

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengantar

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris hubungan sebab akibat yang ditimbulkan akibat pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal (inflasi dan GDP) terhadap tingkat kesehatan bank serta dan bagaimana hubungan dan seberapa besar hubungan antara NPF, inflasi dan GDP dengan tingkat kesehatan bank juga untuk mengetahui faktor tingkat kesehatan apa yang paling signifikan terpengaruh akibat pembiayaan bermasalah dan inflasi juga GDP yang terjadi.

Sebelum dilakukan analisa data dan pembahasan, bab ini akan menguraikan gambaran umum tingkat kesehatan Bank Syariah X yang dilihat dari beberapa indikator keuangan *capital*, *asset* dan *earning* dan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan diatas. Penelitian ini juga akan menguraikan *highlight* output hasil penelitian yang terdapat dalam lampiran penelitian, sebagai bahan analisa lanjutan. Penelitian ini menggunakan data rasio keuangan yang diperoleh dari perhitungan laporan keuangan yang terpublikasi

Adapun penggunaan variabel penelitian ditentukan berdasarkan rasio kinerja keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan Bank Syariah X. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, rasio keuangan cukup akurat dalam memprediksi tingkat kesehatan dan kegagalan operasi suatu perusahaan [Beaver, 1966; Altman, 1968 dan Ohlson, 1980]. Penelitian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor tingkat kesehatan suatu bank dapat dirumuskan berdasarkan rasio keuangan dan risiko keuangan melalui pendekatan CAMELS [Whalen dan Thomson, 1988; Payamta dan Machfoedz, 1999; Surifah, 1999; Wilopo, 2000; Muljawan, Dadang, 2005].

Dengan menggunakan pendekatan metode CAMELS dan mengadopsi sistem penilaian kualitatif tingkat kesehatan bank konvensional pada SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 204, maka terdapat tiga faktor tingkat kesehatan bank yang diduga terpengaruh akibat pembiayaan bermasalah yang terjadi, yaitu aspek

capital, asset dan *earnin*,. Masing-masing faktor penilaian disusun berdasarkan rasio kinerja keuangan yang bersifat kuantitatif. Jika melihat peraturan SEBI No. 6/23/DPNP/2004 diatas, jumlah komponen penilaian secara keseluruhan mencakup 37 komponen penilaian, yang terdiri faktor permodalan (8 komponen penilaian), faktor asset-kualitas aktiva produktif (8 komponen penilaian), faktor manajemen (3 komponen penilaian), faktor rentabilitas (8 komponen penilaian), faktor likuiditas (8 komponen penilaian) dan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (2 komponen penilaian). Untuk melihat lebih detail dari semua komponen penilaian yang termasuk didalamnya, dapat dilihat pada lampiran 1.

Namun dalam penelitian ini, tidak semua faktor yang terdapat dalam SEBI diatas dapat diadopsi seluruhnya sebagai variabel penelitian. Faktor-faktor yang digunakan adalah faktor-faktor yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang tersedia (terpublikasi). Adapun penilaian yang bersifat kualitatif tidak diperhitungkan dalam penelitian ini, karena lebih banyak menggunakan unsur *judgement* yang merupakan otoritas dari pihak internal Bank Syariah X itu sendiri maupun otoritas pengawas Bank Indonesia, sehingga penilaiannya sulit diukur secara kuantitatif. Hal ini merupakan salah satu keterbatasan penelitian, karena tidak melibatkan keseluruhan aspek yang terdapat dalam komponen penilaian yang telah ditentukan.

Dengan demikian variabel penelitian yang digunakan adalah variabel yang berkaitan dengan faktor-faktor rasio kinerja keuangan Bank Syariah X. Dalam penelitian ini mencakup 3 variabel utama yang terdiri dari 8 rasio keuangan, yaitu faktor modal terdiri dari 2 komponen penilaian (rasio CAR dan APM), faktor asset terdiri dari 2 komponen penilaian (Rasio APYD dan Pem_PPAP) dan faktor rentabilitas terdiri dari 4 komponen penilaian (Rasio ROA, ROE, NIM dan BOPO).

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan maka penggunaan metoda analisa yang digunakan, harus disesuaikan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah ada dampak yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah X yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan CAMELS. Sehingga

metoda analisa yang tepat digunakan untuk menjabarkan fenomena permasalahan ini adalah dengan menggunakan metode analisa *fish bone* (diagram tulang ikan).

Sedangkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menguraikan seberapa besar dampak dan tingkat signifikansi faktor-faktor tingkat kesehatan yang berpengaruh, maka akan dilakukan serangkaian metode analisa statistik yang dimulai dari uji normalitas data yang digunakan sebagai pelengkap dan prasyarat analisa non parametrik. Sedangkan untuk menguji seberapa erat hubungan dan arah hubungan antara pembiayaan bermasalah dan faktor eksternal dengan tingkat kesehatan Bank Syariah digunakan uji koefisien korelasi *rank spearman*. Uji ini juga digunakan untuk menentukan signifikansi faktor tingkat kesehatan mana yang signifikan terpengaruh akibat pembiayaan bermasalah dan fluktuasi inflasi dan GDP yang terjadi.

4.2 Gambaran Umum Tingkat Kesehatan Bank Syariah X

Sebelum membahas analisa permasalahan dalam tesis ini, maka akan diuraikan gambaran umum kinerja keuangan tingkat kesehatan Bank Syariah X yang ditelusuri dari masing-masing rasio yang digunakan. Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan *eksposur* risiko yang dihadapi Bank Syariah X. Perubahan *eksposur* risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan. Guna memonitor kondisi perbankan, maka dibutuhkan sarana yang bisa mengevaluasi kondisi kesehatan masing-masing bank. Bank Indonesia hingga saat ini telah melakukan langkah-langkah guna menilai tingkat kesehatan perbankan. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang melaksanakan usaha berdasarkan prinsip syariah yang terakhir diberlakukan oleh Bank Indonesia tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007. Namun karena periode penelitian yang digunakan masih berkisar dalam periode Januari 2004 – April 2007, maka penelitian ini masih menggunakan peraturan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang digunakan dengan beberapa penyesuaian, khususnya dalam istilah syariah

Penilaian tingkat kesehatan perbankan pada prinsipnya merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat

Universitas Indonesia

pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas dan pembina perbankan. Namun hingga saat ini ada kecenderungan dari beberapa bank yang hanya sekedar mengupayakan agar banknya mendapat penilaian sehat dari Bank Indonesia. Hal ini dilakukan dengan cara menyesuaikan beberapa aspek ketentuan dengan kriteria yang ditetapkan dalam cara penilaian tingkat kesehatan bank, yang belum disertai dengan kesadaran untuk benar-benar sehat secara utuh. Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank, dipergunakan sebagai bahan untuk menilai, menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank agar bank-bank dapat dikelola menjadi bank-bank yang layak dan sehat untuk terus berkembang dalam dunia perbankan.

Bank Syariah X sebagai salah satu Bank Umum Syariah terbesar ke-2 di Indonesia, dinilai perlu menjaga stabilitas kinerja keuangannya dengan memperhatikan faktor-faktor keuangan yang terlibat didalamnya. Kesehatan bank merupakan gambaran kinerja keuangan yang didasarkan atas berbagai parameter atau indikator keuangan yang sangat kompleks. Bank Syariah X terus berusaha secara komprehensif agar dapat memenuhi standar kesehatan bank yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Hal ini terbukti dari stabilitas penilaian tingkat kesehatan bank yang hingga akhir buku Desember 2007, Bank Syariah X mendapat predikat 'sehat'.

Perkembangan komponen Pembiayaan bermasalah yang dilihat dari indikator *Non Performing Financing* (NPF), dan komponen *capital, asset, earning*, secara lebih detail dapat dilihat pada bagian berikut.

4.2.1 Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF)

Jika ditelusuri dari tahun ke tahun rata-rata nilai NPF Bank Syariah X cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini diakibatkan salah satunya karena fluktuasi atau stabilitas makro ekonomi yang kurang kondusif dalam mendukung target rencana pertumbuhan Bank Syariah X. Gejolak ekonomi makro yang fluktuatif membuat masyarakat kesulitan dalam memenuhi kewajibannya pada sector perbankan. Hal ini tentunya berimbas pada kenaikan nilai NPF yang menunjukkan trend peningkatan.

Tabel 4.1
Rata-Rata Tahunan Perkembangan NPF

No	Periode	CAR (%)
1	31 Desember 2004	2.45
2	31 Desember 2005	4.31
3	31 Desember 2006	5.54
4	30 April 2007	7.76

Sumber : Data olahan, Laporan Keuangan Bank Syariah X

Namun hal ini bukan masalah besar bagi Bank Syariah X, berbagai langkah antisipasi telah dilakukan oleh Bank Syariah X melalui pembentukan Komite Manajemen Risiko yang bertugas untuk memantau perkembangan nasabah bermasalah yang berpotensi menimbulkan kerugian. Hal ini dinilai merupakan langkah yang cukup efektif, karena Bank Syariah X tetap dapat mempertahankan kinerjanya dengan memperoleh predikat ‘Sehat’ dari Bank Indonesia.

4.2.2 Perkembangan Modal (*Capital*)

Pembiayaan merupakan salah satu portfolio dari asset yang paling penting dan juga paling berisiko. Selain menggambarkan besaran fungsi intermediasi yang dilakukan bank, menentukan besaran *return*, pembiayaan memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan portfolio *asset* lainnya. Risiko dari pembiayaan ini akan tercermin dari nilai CAR suatu bank.

Rasio kecukupan modal (CAR) Bank Syariah X mengalami fluktuasi, namun masih berada dalam angka yang aman, yaitu diatas 8% sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh pihak otoritas Bank Indonesia. Nilai fluktuatif ini disebabkan karena pertumbuhan sumber dana masyarakat yang harus disalurkan secara optimal dalam bentuk aktiva produktif sehingga menambah jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang pada akhirnya mempengaruhi jumlah kecukupan modal yang dimiliki oleh Bank Syariah X. Hal ini terlihat dari tabel 4.2 dibawah yang menunjukkan nilai CAR yang terjadi dari tahun ke tahun.

Tabel 4.2
Rata-Rata Tahunan Perkembangan CAR

No	Periode	CAR (%)
1	31 Desember 2004	12.45
2	31 Desember 2005	10.77
3	31 Desember 2006	12.35
4	30 April 2007	10.35

Sumber : Data olahan, Laporan Keuangan Bank Syariah X

Jika dilihat untuk rasio keuangan lainnya yang dapat digunakan sebagai indikator penilaian kinerja tingkat kesehatan bank, dapat dilihat bahwa rata-rata tahunan rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap modal menunjukkan trend peningkatan. Hal ini masih sejalan dengan permasalahan rasio diatas. Peningkatan jumlah aktiva produktif yang bermasalah (diklasifikasikan) oleh Bank Syariah X akan menurunkan jumlah permodalan yang dimiliki, sehingga menyebabkan rasio APM mengalami peningkatan. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka dapat menyebabkan Bank Syariah X berada dalam kondisi bermasalah, hal itu disebabkan karena kemampuan modal yang dimiliki Bank Syariah X kurang mencukupi dalam menunjang aktiva produktif yang diklasifikasikan bermasalah. Hal ini dapat dilihat dari table 4.3 yang menunjukkan angka perkembangan APM yang sejalan dengan nilai NPF yang ada.

Tabel 4.3
Rata-Rata Tahunan Perkembangan
Aktiva Produktif Diklasifikasikan Terhadap Modal

No	Periode	APM (%)
1	31 Desember 2004	20.53
2	31 Desember 2005	42.37
3	31 Desember 2006	64.28
4	30 April 2007	80.17

Sumber : Data olahan, Laporan Keuangan Bank Syariah X

4.2.3 Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)

Dalam kurun 4 tahun terakhir, perkembangan kualitas aktiva produktif (*asset*) Bank Syariah X terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang terlihat

pada tabel 4.4 pada akhir Desember 2004 mencapai nilai 4,474,930.6 juta rupiah dan akhir Desember 2005 mencapai 6,982,741.0. Sedangkan rata-rata perkembangan asset tiap tahunnya sebesar 34,4%. Peningkatan ini disebabkan karena kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat. Hal ini terlihat dari penghimpunan dana pihak ketiga yang hingga akhir April 2007 yang mencapai 8,799,260 Juta Rupiah, meningkat 25% jika dibandingkan dengan periode yang sama pada 2006 yang hanya 7,038,802 Juta Rupiah.

Tabel 4.4
Rata-Rata Tahunan Perkembangan Nilai Aktiva Produktif

No	Periode	Nilai Aktiva Produktif (Rp)
1	31 Desember 2004	4,474,930.6
2	31 Desember 2005	6,982,741.0
3	31 Desember 2006	8,187,313.8
4	30 April 2007	9,769,168.0

Sumber : Data olahan, Laporan Keuangan Bank Syariah X

Perkembangan kualitas aktiva produktif yang tidak didukung dengan stabilitas perekonomian yang stabil pada akhirnya juga mempengaruhi rata-rata tahunan perkembangan rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif. Nilai rasio yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa jumlah aktiva produktif diklasifikasikan lebih besar daripada total aktiva produktif yang disalurkan. Jika Bank Syariah X tidak memiliki cadangan permodalan yang mencukupi, hal ini dapat mengancam likuiditas dan kelangsungan hidup Bank Syariah X. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.5 yang menunjukkan gambaran peningkatan rasio ini.

Tabel 4.5
Rata-Rata Tahunan Perkembangan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Terhadap Total Aktiva Produktif

No	Periode	APYD (%)
1	31 Desember 2004	12.71
2	31 Desember 2005	21.00
3	31 Desember 2006	23.47
4	30 April 2007	27.95

Sumber : Data olahan, Laporan Keuangan Bank Syariah X

Tidak hanya rasio APYD saja yang dapat dijadikan indikator penilaian kinerja tingkat kesehatan Bank Syariah, rasio Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) juga bisa digunakan sebagai salah satu indikator. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dan PPAP yang wajib dibentuk. Jika jumlah PPAP yang telah dibentuk lebih besar daripada jumlah PPAP yang wajib dibentuk, maka akan berada dalam kondisi aman. Artinya bank memiliki cadangan kelebihan untuk menutupi kemungkinan aktiva produktif yang bermasalah, sedangkan jika sebaliknya maka kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah semakin besar. Tabel 4.6 menunjukkan perkembangan rasio Pem_PPAP yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dipandang cukup aman, karena Bank Syariah X telah mempersiapkan cadangan PPAP yang lebih besar daripada yang seharusnya.

Tabel 4.6
Rata-Rata Tahunan Pemenuhan Penyisihan
Penghapusan Aktiva Produktif

No	Periode	Pem_PPAP (%)
1	31 Desember 2004	101.03
2	31 Desember 2005	104.33
3	31 Desember 2006	101.98
4	30 April 2007	121.76

Sumber : Data olahan, Laporan Keuangan Bank Syariah X

4.2.4 Perkembangan Rentabilitas (*Earning*)

Besarnya pembiayaan, NPF atau kualitas aktiva produktif, sangat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Nilai NPF yang rendah akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Meskipun profitabilitas tidak hanya ditentukan oleh NPF atau kualitas aktiva produktif namun terdapat hubungan yang erat diantara keduanya.

Profitabilitas menjadi hal yang penting karena untuk bank syariah yang memakai sistem bagi hasil, besaran *profit* akan mempengaruhi besarnya bagi hasil dari pemilik dana. Dalam sistem *dual banking* dimana nasabah masih bisa memilih untuk menabung di bank lain yang memiliki return yang lebih besar, maka kunci keberhasilan bank syariah adalah sejauh mana bank syariah mampu meningkatkan profitabilitasnya.

Ukuran profitabilitas suatu bank biasanya dilihat dari nilai ROA, ROE, NIM maupun BOPO. Jika dilihat dari nilai rata-rata tahunan ROA Bank Syariah X cenderung fluktuatif. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pengelolaan kualitas aktiva produktif yang tergantung kondisi ekonomi makro Indonesia yang cenderung fluktuatif. Semakin baik kondisi perekonomian bangsa, maka semakin baik kualitas aktiva produktif sehingga semakin besar pula tingkat keuntungan yang bisa diperoleh oleh Bank Syariah X.

Tabel 4.9
Rata-Rata Tahunan Rasio *Return on Asset* (ROA)

No	Periode	ROA (%)
1	31 Desember 2004	2.04
2	31 Desember 2005	3.16
3	31 Desember 2006	0.95
4	30 April 2007	2.55

Sumber : Data olahan, Laporan Keuangan Bank Syariah X

Indikator yang sama juga berlaku untuk rasio ROE yang menunjukkan kinerja manajemen bank dalam mengelola modal tersedia untuk menghasilkan laba. Terlihat pada periode April 2007, nilai ROE menunjukkan angka 25,15%. Hal ini karena Bank Syariah X memiliki alokasi cadangan modal yang cukup untuk dialokasikan dalam bentuk aktiva produktif yang bisa menghasilkan laba.

Tabel 4.10
Rata-Rata Tahunan Rasio *Return on Equity* (ROE)

No	Periode	ROE (%)
1	31 Desember 2004	14.33
2	31 Desember 2005	21.34
3	31 Desember 2006	8.68
4	30 April 2007	25.15

Sumber : Data olahan, Laporan Keuangan Bank Syariah X

Distribusi *profit* atau distribusi pendapatan biasanya didasarkan pada rasio tertentu, contohnya adalah rasio *Net Interest Margin* (NIM) dan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio keuntungan atau pendapatan

ini dikenal dengan dengan istilah nisbah bagi hasil. Tabel 4.11 dan 4.12 menunjukkan perkembangan rata-rata tahunan rasio NIM dan BOPO selama 4 tahun terakhir. Jika dilihat rasio NIM, *Interest margin* yang dianalogikan dengan keuntungan bagi hasil pada bank syariah, menunjukkan trend menurun pada Bank Syariah X, namun rasio ini tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya indikator dalam menentukan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh. Besaran nisbah atau keuntungan yang diperoleh Bank Syariah X tidak dapat menjelaskan besar kecilnya nilai *income* yang akan diberikan bank ataupun yang diterima oleh nasabah, karena sifat bagi hasil *mudharib* yang cenderung fluktuatif. Hal ini dikarenakan pembiayaan yang diberikan oleh Bank Syariah X, masih banyak yang bersifat *revenue sharing* sehingga pendapatan bank maupun nasabah akan sangat tergantung dari *revenue* atau *profit* yang mereka dapatkan dari mitra usaha, sehingga dapat dikatakan yang menentukan besar kecilnya rasio keuntungan adalah adalah dari *revenue* atau *profit* dari bank.

Tabel 4.11

Rata-Rata Tahunan Rasio *Net Interest Margin* (NIM)

No	Periode	NIM (%)
1	31 Desember 2004	0.06
2	31 Desember 2005	0.07
3	31 Desember 2006	0.06
4	30 April 2007	0.02

Sumber : Data olahan, Laporan Keuangan Bank Syariah X

Tabel 4.12

Rata-Rata Tahunan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

No	Periode	BOPO (%)
1	31 Desember 2004	3.39
2	31 Desember 2005	4.37
3	31 Desember 2006	3.49
4	30 April 2007	3.05

Sumber : Data olahan, Laporan Keuangan Bank Syariah X

4.3 Analisa Diagram Tulang Ikan (*Cause Effect Analysis*)

Jika selama ini penelitian yang dilakukan langsung melompat pada pemecahan masalah tanpa memahami secara penuh sifat dari permasalahan dan mengidentifikasi sumber masalah, maka pada tesis ini tidak demikian. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank melalui analisis *fish bone*. Analisis ini bisa digunakan untuk melihat letak pengaruh variabel NPF, tingkat inflasi dan GDP terhadap tingkat kesehatan bank dan juga melihat hubungan sebab akibat antar variable yang digunakan.

Analisa *fish bone* merupakan suatu metode yang menguraikan akar penyebab permasalahan yang ada pada suatu kasus. Pada tesis ini kasus yang dibahas adalah fenomena tingginya pembiayaan bermasalah yang terjadi pada Bank Syariah X dan fluktuasi variabel makro ekonomi inflasi dan GDP, tetapi hal itu tidak berdampak pada tingkat kesehatan bank. Dari data yang berhasil dihimpun, hingga akhir pembukuan 2006 dan 2007, Bank Syariah X masih memiliki predikat ‘Sehat’, padahal jika dilihat nilai *non performing financing* (NPF) hingga akhir April 2007 mencapai 8,41%, angka ini jauh melebihi kapasitas NPF yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Untuk itu sebelum masuk dalam analisa pembahasan, maka pada tesis ini akan diuraikan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank syariah X.

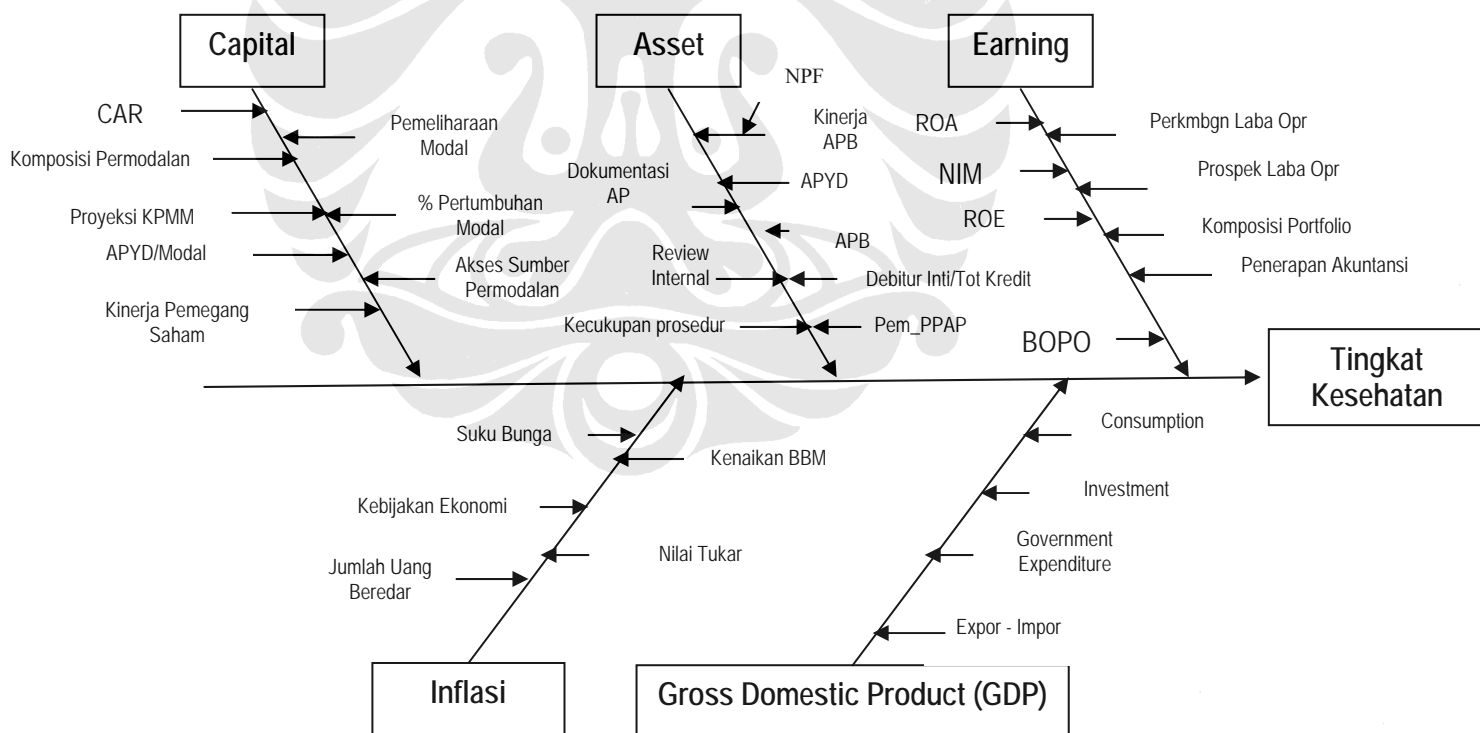
Jika pembiayaan bermasalah diduga memiliki dampak terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah X maka otomatis hal ini akan melibatkan faktor-faktor *Capital*, *Asset* dan *Earning* dan faktor-faktor kecil lainnya dalam mempengaruhi faktor utama (tingkat kesehatan). Faktor-faktor *Capital*, *Asset* dan *Earning* merupakan variabel utama yang mempengaruhi tingkat kesehatan Bank Syariah X [Luciana, 2005; Budi Witoyo: 2007; Wimboh, 2003, Whalen dan Thomson, 1988].

Begitu juga faktor eksternal inflasi dan GDP yang menurut Peter (2004) memiliki link dengan kestabilan finansial. Hal ini didasari dari prinsip yang mengungkapkan bahwa lonjakan makroekonomi akan menyebabkan turunnya harga asset debitor. Turunnya harga asset debitor tentunya akan menurunkan harga dan menyebabkan kegagalan bisnis (*default*). Default akan merugikan pinjaman yang disalurkan oleh bank yang pada akhirnya akan menurunkan modal

dan faktor-faktor keuangan lainnya. Faktor-faktor keuangan yang dimaksud disini adalah faktor-faktor keuangan yang dijadikan indikator penilaian kesehatan suatu bank.

Untuk itulah maka analisis fish bone yang digunakan dalam tesis ini menggambarkan hubungan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank syariah. Seperti yang telah dijelaskan diatas, analisis *fish bone* menguraikan akar penyebab permasalahan utama, dalam tesis ini yaitu tingkat kesehatan. Sedangkan seperti yang telah dipahami dari hasil penelitian-penelitian terkait dan juga Pedoman Pengaturan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh banyak faktor khususnya indikator-indikator keuangan digunakan sebagai dasar dalam penilaian kinerja bank.

Jika melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank umum pada SEBI no.6/23/DPNP/2004, maka terlihat gambaran skema atau diagram tulang ikan seperti dibawah ini :



Gambar 4.1

Diagram Tulang Ikan Tingkat Kesehatan Bank

Terlihat pada gambar 4.1 diatas, masing-masing dari variable utama tersebut juga dipengaruhi oleh komponen-komponen keuangan yang mempengaruhinya, dimana komponen-komponen keuangan tersebut merupakan komponen penilaian yang digunakan untuk menghitung prosentase tingkat kesehatan bank secara keseluruhan. Bersumber dari Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2003 tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, berikut ini adalah uraian faktor-faktor yang mempengaruhi variable *Capital*, *Asset* dan *Earning*.

a. Permodalan (*Capital*)

- Kecukupan pemenuhan KPMM (CAR) terhadap ketentuan yang berlaku
- Komposisi Permodalan
- Trend ke depan/Proyeksi KPMM
- Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan Modal Bank
- Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan).
- Rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha
- Akses kepada sumber permodalan
- Kinerja keuangan Pemegang Saham (PS) untuk meningkatkan permodalan bank

b. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)

- Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan Total Aktiva Produktif
- Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit
- Perkembangan Aktiva Produktif Bermasalah/*Non Performing Asset* dibandingkan dengan Aktiva Produktif
- Tingkat kecukupan pembentukan PPAP
- Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif
- Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap Aktiva Produktif
- Dokumentasi Aktiva Produktif
- Kinerja penanganan Aktiva Produktif (AP) bermasalah

c. Rentabilitas (Earning)

- *Return on Asset* (ROA)
- *Return on Equity* (ROE)
- *Net Interest Margin* (NIM)
- Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO)
- Perkembangan laba operasional
- Komposisi portfolio Aktiva Produktif dan diversifikasi pendapatan
- Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
- Prospek laba operasional

Sedangkan untuk factor eksternalnya, mengacu pada sumber literature dan referensi yang terkait. Berikut ini adalah uraian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi dan GDP.

a. Inflasi

- Bahan Bakar Minyak (BBM)
- Kebijakan ekonomi
- Suku bunga
- Fluktuasi nilai tukar
- Jumlah uang beredar

b. *Gross Domestic Product* (GDP)

- *Consumption* (C)
- *Investment* (I)
- *Government Expenditure* (G)
- *Expor – Impor* (E – M)

Uraian penjelasan pada analisa *fish bone* ini cenderung bersifat kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif dalam menjabarkan hubungan sebab akibat antar variabel yang digunakan. Jika dilihat secara lebih detail akan terlihat bahwa nilai NPF yang juga tercermin dalam nilai aktiva produktif bermasalah atau aktiva produktif yang diklasifikasikan tidak memiliki pengaruh secara langsung dengan beberapa variabel *Capital*, dan *Earning*. Namun hal ini bukan berarti bahwa variable tersebut tidak memiliki pengaruh apa-apa dengan tingkat kesehatan bank.

Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Budi Witoyo (2007) dan Luciana (2003), yang membuktikan secara empiris bahwa faktor CAR merupakan faktor yang dapat dijadikan prediktor terbaik dengan tingkat kesehatan bank dan paling berpengaruh. Hal yang sama juga dilakukan oleh Haryati (2002) yang membuktikan secara empiris bahwa faktor ROA memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dan kemungkinan kebangkrutan suatu bank.

Atas dasar dari penelitian-penelitian sebelum dan yang terkaitlah maka penjabaran hubungan variabel NPF dengan masing-masing variabel *Capital*, *Asset* dan *Earning* akan dilakukan. Penjabaran lebih rinci akan dilakukan untuk masing-masing variabel *Capital*, *Asset* dan *Earning* yang memiliki keterkaitan langsung dengan nilai NPF atau aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Dari gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa *Capital* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan, dan faktor *capital* (modal) juga dipengaruhi oleh banyak variabel yang relevan. Walaupun variabel NPF atau aktiva produktif bermasalah tidak tercermin dalam salah satu faktor yang mempengaruhi modal, tetapi bukan berarti kalau NPF tidak memiliki hubungan atau pengaruh dengan faktor modal. Tingginya NPF yang terjadi di Bank Syariah X, tentunya berpotensi untuk menurunkan cadangan modal yang dimiliki Bank Syariah X. Hal ini diakibatkan karena peningkatan pembiayaan bermasalah yang terjadi tentunya berpotensi meningkatkan *bad debt cost* sehingga membuat Bank Syariah X harus menyediakan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dengan jumlah yang lebih besar dari yang seharusnya.

Hal inilah yang mengakibatkan modal bank dapat terkikis. Penurunan nilai modal ini tentunya dapat mempengaruhi perhitungan rasio CAR dan APM yang menggunakan komponen modal dalam proses perhitungannya. Jika modal terkikis, tentunya kecukupan modal yang digunakan dalam beberapa komponen perhitungan tingkat kesehatan (faktor-faktor yang bersumber pada SEBI No.6/23/DPNP/2004) juga ikut terkikis, yang pada akhirnya berpotensi untuk menurunkan penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan NPF bisa mempengaruhi tingkat kesehatan Bank Syariah.

Jika dikaitkan dengan variabel *Asset*, variabel pembiayaan bermasalah yang bisa dianalogikan dengan jumlah pembiayaan bermasalah, kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan maupun pembiayaan yang direstruktur, terlihat jelas sangat dominan dalam variabel *asset* ini. Perubahan-perubahan yang terjadi pada komponen nilai aktiva produktif yang digunakan dalam penilaian asset, tentunya akan sangat mempengaruhi penilaian akhir tingkat kesehatan bank pada akhirnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan peningkatan pembiayaan bermasalah yang terjadi akan berpotensi untuk menurunkan tingkat kesehatan Bank Syariah X.

Variabel *earning* (rentabilitas) digunakan untuk melihat profitabilitas yang diperoleh bank. Variabel ini merupakan salah satu variabel yang memiliki komponen perhitungan kuantitatif paling banyak. Jika dilihat secara sekilas, dampak atau pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap faktor rentabilitas tidak terlihat secara langsung. Namun jika ditelusuri dari komponen perhitungan untuk masing-masing indikator yang digunakan, rasio ROA, ROE, NIM ataupun BOPO bisa jadi memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah yang terjadi, karena dalam ROA terdapat komponen laba, yang bisa terpengaruh jika terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah. Jika pembiayaan bermasalah (tingkat NPF) yang ada sudah melebihi batas kapasitas maksimum yang diijinkan dalam hal ini 5% (ketentuan Bank Indonesia), hal ini tentunya akan mengurangi tingkat laba atau keuntungan yang dapat diperoleh Bank Syariah X. Pengurangan tingkat keuntungan ini akan berpengaruh pada nilai ROA, ROE, NIM maupun BOPO yang dihasilkan, sehingga bisa berpengaruh pada penurunan tingkat kesehatan bank syariah.

Hal ini juga diungkapkan oleh Muyassaroh (1998), Wilopo (2000) dan Luciana (2003) yang membuktikan secara empiris bahwa rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), merupakan salah satu faktor dominan yang dapat digunakan sebagai faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan atau kondisi bermasalah. Sedangkan penelitian Haryati (2002) berhasil membuktikan secara empiris jika rasio ROA juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan karena terbukti memiliki pengaruh terhadap

kondisi bermasalah pada suatu bank, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *earning* (rentabilitas) memiliki pengaruh terhadap NPF.

Sedangkan hubungan antara NPF dengan variabel likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar, sulit terlihat dalam dalam variabel ini. Hal ini disebabkan karena tidak terdapat faktor aktiva produktif yang digunakan dalam perhitungan likuiditas maupun sensitivitas. NPF bisa dikatakan memiliki hubungan tidak langsung dengan faktor likuiditas dan sensitivitas, sehingga dibutuhkan variabel perantara yang bisa menjembatani hubungan tersebut. Untuk itulah pembahasan mengenai hubungan antara NPF dengan variabel likuiditas dan sensitivitas tidak dapat dilakukan.

Dari uraian diatas, terlihat jelas bahwa analisis *fish bone* dapat digunakan untuk menguraikan hubungan sebab akibat antar variabel NPF dan faktor-faktor *capital*, *asset* dan *earning* yang telah diuraikan diatas. Namun tidak semua faktor yang teridentifikasi dalam diagram *fish bone* di atas tidak dapat dijelaskan lebih rinci dalam penelitian ini, karena keterbatasan data yang dimiliki. Terutama untuk variabel yang bersifat kualitatif. Proses penilaian tingkat kesehatan bank syariah pada prinsipnya adalah menggabungkan hasil perhitungan aspek yang bersifat kualitatif dan aspek kuantitatif yang telah dikuantifikasi. Penilaian aspek-aspek yang bersifat kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan interval nilai (rasio) sedangkan untuk hal-hal yang bersifat kualitatif dilakukan dengan menetapkan gradasi kondisi yang tentunya sangat membutuhkan *judgement* profesional dari otoritas pengawas bank dan manajemen internal Bank Syariah X. Hal inilah yang mendasari mengapa penilaian pada aspek yang bersifat kualitatif tidak dapat dilakukan.

Hal ini merupakan keterbatasan penelitian ini, sehingga jawaban akan pertanyaan penelitian yang menjabarkan dampak pembiayaan bermasalah terhadap penurunan tingkat kesehatan hanya bisa dilakukan terhadap aspek *Capital*, *Asset* dan *Earning*, dan besar pengaruhnya hanya bisa dijabarkan dalam bentuk prosentase secara keseluruhan. Jika dilihat seberapa besar pengaruh atau proporsi pembiayaan bermasalah terhadap aspek *Capital*, *Asset* dan *Earning*, maka pembiayaan bermasalah yang bisa dilihat dari nilai *Non Performing Financing* (komponen pembiayaan bermasalah, kualitas aktiva produktif yang

diklasifikasikan) hanya merupakan salah satu bagian terkecil dalam variable *capital, asset dan earning* yang digunakan dalam perhitungan tingkat kesehatan bank, sehingga pengaruhnya hanya 18,92% atau 19% dari total penilaian tingkat kesehatan bank syariah secara keseluruhan. Jadi dapat dikatakan bahwa NPF tidak dapat dijadikan sebagai indikator tunggal yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank, sehingga perlu dimasukkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Untuk maka dilakukan analisis tambahan dari faktor eksternal yang diwakili oleh variabel inflasi dan GDP yang dianggap representatif dalam mewakili iklim ekonomi makro ekonomi Indonesia. Seperti yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, perbankan syariah merupakan salah satu pemain ekonomi yang turut menentukan kegagalan/keberhasilan perekonomian suatu negara. Untuk itu maka dampak yang ditimbulkan akibat faktor-faktor ekonomi makro juga perlu mendapat perhatian serius, khususnya terhadap kinerja keuangan atau tingkat kesehatan bank syariah. Dari hasil analisa yang telah diuraikan diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa Inflasi yang menyebabkan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok dan berimbas pada penurunan daya beli dan investasi masyarakat tentunya memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah. Hal ini bisa dilihat dari mekanisme sebagai berikut :

- Kenaikan harga barang-barang akan mengakibatkan masyarakat kehilangan daya belinya. Hal ini tentunya akan berdampak pada sektor riil yang akan mengalami penurunan penghasilan. Bank syariah yang lebih memfokuskan pembiayaan pada sektor riil, tentunya juga akan terkena dampak penurunan penghasilan ini. Penurunan penghasilan yang dialami oleh debitur, tentunya akan mengakibatkan tersendatnya pengembalian pinjaman yang telah diberikan. Hal ini memacu peningkatan kualitas aktiva produktif bermasalah, yang pada akhirnya akan berimbas pada penurunan rasio keuangan yang digunakan dalam perhitungan tingkat kesehatan.
- Inflasi juga mengakibatkan masyarakat tidak memiliki kelebihan dana untuk ditabung. Kenaikan harga membuat pengeluaran dan pendapatan yang diperoleh debitur menjadi seimbang. Hal ini tentunya akan mempengaruhi perolehan dana pihak ketiga yang diperlukan untuk bank, sebagai sumber

penghasilan. Jika bank tidak dapat menyalurkan pembiayaan secara optimal, maka jumlah laba yang diperoleh pun menjadi lebih kecil, sehingga hal ini akan mempengaruhi perhitungan kinerja keuangan bank.

Walaupun tidak dapat digambarkan hubungan secara langsung, namun keterkaitan antara dampak yang ditimbulkan akibat fluktuasi nilai inflasi dan GDP terhadap kinerja keuangan terlihat berpengaruh. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan kolektibilitas pembiayaan yang sejalan beriringan dengan naiknya tingkat inflasi. Penurunan perolehan pendapatan yang mengurangi pendapatan riil seseorang, akibat naiknya harga-harga kebutuhan pokok, membuat masyarakat yang juga merupakan bagian dari nasabah perbankan, mengubah pola hidupnya. Kenaikan harga yang tidak seimbang dengan kenaikan pendapatan, membuat masyarakat tidak dapat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk *saving* (tabungan). Hal ini menimbulkan polemik tersendiri bagi bank syariah yang berjalan dengan prinsip intermediasi. Penurunan dana pihak ketiga tentunya membuat bank syariah tidak dapat memberikan pembiayaan pada pengusaha. Hal ini tentunya akan menurunkan nilai pembiayaan yang dapat diberikan dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah profitabilitas yang dapat diperoleh bank syariah, dimana keterbatasan modal membuat bank syariah sulit untuk berekspansi.

Fluktuasi inflasi dan GDP memang bersifat independen dan tidak dapat diprediksi nilainya namun jika cepat ditanggapi, hal ini tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu bank. Bank Syariah X sebagai bank umum syariah terbesar ke-2 Indonesia, berupaya mengantisipasi gejolak ekonomi makro dengan membentuk komite pemantau risiko yang bertugas untuk mengevaluasi segala kebijakan dengan fakta yang ada. Selain itu tim audit independen yang bertugas menjaga keseimbangan arus kas perusahaan juga selalu berjaga-jaga melalui pencadangan modal dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang mencukupi, sehingga lonjakan inflasi yang dapat terjadi sewaktu-waktu dapat segera diatasi dan tidak berdampak pada penurunan tingkat kesehatan yang dialami Bank Syariah X. Hal ini terlihat dari predikat 'sehat' yang terus disandang Bank Syariah X sejak tahun 2004 hingga tahun 2007.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, diperoleh gambaran bahwa inflasi dan GDP memiliki dampak atau pengaruh terhadap tingkat kesehatan, walaupun hubungan diantara keduanya tidak terlihat secara langsung. Namun hal ini merupakan jawaban atas pertanyaan hubungan atau dampak yang ditimbulkan akibat fluktuasi nilai inflasi dan GDP terhadap tingkat kesehatan secara keseluruhan.

Analisis *fish bone* memberikan gambaran hubungan antara variabel yang mempengaruhi dengan permasalahan utama, tetapi analisis ini tidak dapat menjawab hubungan korelasi antar variabel-variabel yang digunakan lebih rinci. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lain yang berhubungan dengan :

1. Besar pengaruh atau hubungan antara NPF dan faktor eksternal dengan masing-masing variabel *Capital, Asset dan Earning*.
2. Bagaimana arah hubungan antara NPF dan faktor eksternal dengan masing-masing variabel *Capital, Asset dan Earning*., apakah relevan dengan fakta dan teori yang mendukung?
3. Signifikansi faktor-faktor *Capital, Asset dan Earning* yang terpengaruh

Maka digunakan metode analisis koefisien korelasi spearman yang bisa menjawab ke-3 pertanyaan diatas, yang tentunya didahului oleh tes normalitas kolmogorov smirnov yang berfungsi untuk memperkuat metode analisis yang digunakan.

4.4 Analisa Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam variabel yang diuji mempunyai distribusi normal atau tidak (Riduwan, 2005). Uji normalitas dalam tesis ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Analisa uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk menguji suatu sampel yang berasal dari suatu populasi dengan dengan distribusi tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui apakah penyebaran data yang ada apakah sudah normal atau tidak. Adapun perumusan hipotesanya sebagai berikut :

Ho : Data terdistribusi secara normal

Hi : Data tidak terdistribusi secara normal

Dimana pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas :

Jika nilai sig < 0,05 maka Tolak Ho

Jika nilai sig > 0,05 maka Terima Ho

Berikut ini gambaran hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dengan menggunakan bantuan *software statistical package for social science* (SPSS) version 16.00.

Tabel 4.13
Hasil Pengolahan Data Kolmogorov Smirnov

Variabel	Sig	Keterangan	Kesimpulan
<i>Capital</i>	0,000	Tolak Ho	Data tidak berdistribusi normal
<i>Asset</i>	0,000	Tolak Ho	Data tidak berdistribusi normal
<i>Earning</i>	0,000	Tolak Ho	Data tidak berdistribusi normal
<i>Eksternal Faktor</i>	0,000	Tolak Ho	Data tidak berdistribusi normal

Sumber : Outpus SPSS Kolmogorov Smirnov

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel diatas, diperoleh hasil bahwa semua variabel *Capital*, *Asset*, *Earning* maupun variabel eksternal menunjukkan nilai signifikansi probabilitas dibawah $\alpha = 0,05$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa Ho ditolak yang artinya data tidak terdistribusi secara normal. Karena data yang digunakan tidak berdistribusi normal, maka analisis statistik yang tepat digunakan adalah statistik non parametrik.

4.5 Analisa Hubungan Korelasi Rank Spearman

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, dari hasil uji normalitas data yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa keseluruhan variabel yang diuji tidak berdistribusi normal. Hal ini berarti analisis statistik yang digunakan adalah analisis non parametrik. Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan metode non parametrik, yaitu :

- Tidak mengharuskan data berdistribusi normal, karena itu metode non parametrik sering disebut uji distribusi bebas (*distribution free test*).
- Dapat dipakai untuk level data seperti nominal atau ordinal (rasio)

- Cenderung lebih sederhana dan mudah dimengerti daripada pengerjaan metode parametrik.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat pembiayaan bermasalah dan fluktuasi inflasi dan GDP yang terjadi terhadap tingkat kesehatan Bank Syariah X, khususnya untuk masing-masing rasio keuangan yang digunakan dalam perhitungan tingkat kesehatan Bank Syariah. Salah satu cara atau pengujian yang dilakukan untuk membuktikan hal diatas adalah dengan menggunakan koefisien korelasi *rank spearman*, yang memberikan gambaran hubungan antar variable. Dalam tesis ini adalah hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF), inflasi dan GDP terhadap rasio keuangan *Capital*, *Asset* dan *Earning*. Hasil dari penelitian ini ditujukan untuk Bank Syariah X, agar lebih berhati-hati dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan, khususnya terhadap variable atau aspek keuangan yang memiliki hubungan atau korelasi erat dengan tingkat kesehatan bank.

Untuk menguji hubungan korelasi antar variabel atau melihat gambaran ukuran kuat lemahnya hubungan antar variabel yang diuji, maka digunakan metode Koefisien Korelasi *Rank Spearman*. Adapun salah satu alasan penggunaan metode ini karena distribusi data yang tidak normal. Karena pengujian ini melibatkan 3 variabel utama yang terdiri dari 8 rasio keuangan, dimana masing-masing rasio memiliki N sebanyak 40 periode waktu, maka untuk mempermudah pengerjaan pengolahan data yang dilakukan, penelitian ini menggunakan *Software SPSS for windows 16.00*.

4.5.1 Faktor *Capital* (Modal)

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh pada besarnya modal bank. Faktor permodalan di tesis ini diukur dengan menggunakan 2 rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Modal (APM).

4.5.1.1 Korelasi Pembiayaan Bermasalah dengan Faktor *Capital*

Menurut Munawir (2002), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya atau dengan kata lain merupakan kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menimbulkan risiko. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran tingkat modal dalam memenuhi fungsinya untuk menyerap kerugian yang mungkin timbul akibat kegagalan usaha bank untuk memenuhi ketentuan yang berlaku. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin bagus kinerja bank.

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hubungan antara variabel NPF dengan CAR memiliki korelasi positif sebesar 0,278. Hubungan positif menunjukkan bahwa NPF dengan CAR memiliki hubungan searah atau jika terdapat kenaikan pada NPF maka CAR juga ikut meningkat. Pembiayaan bermasalah mengakibatkan meningkatnya *bad debt cost* yang dapat mengakibatkan menurunnya modal bank. Modal bank yang turun, tentunya akan menurunkan rasio CAR. CAR yang kecil menunjukkan kemampuan modal bank dalam menghadapi risiko kegagalan usaha juga semakin besar. CAR yang kecil juga dapat berimbas pada penurunan penilaian tingkat kesehatan bank. Namun hal ini tidak terjadi pada Bank Syariah X. Bank Syariah X terbukti mampu mempertahankan nilai CAR dari waktu-waktu, walaupun NPFnya menunjukkan trend meningkat. Hal ini disebabkan karena Bank Syariah X, selalu mendapat kepercayaan dari pihak masyarakat maupun investor asing ataupun dalam negeri yang mau menyimpan dana atau menginvestasikan dananya pada bank tersebut, sehingga modal Bank Syariah X selalu tercukupi. Sedangkan nilai korelasi yang mendekati angka 0, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel NPF dengan CAR lemah. Artinya perubahan yang terjadi pada nilai NPF tidak akan berpengaruh banyak terhadap perubahan pada nilai CAR.

Sedangkan rasio APM mengukur kemampuan manajemen bank dalam memelihara nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap modal. Semakin tinggi rasio ini artinya modal yang dimiliki bank kurang mencukupi dalam menunjang aktiva produktif bermasalah sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Dari hasil pengolahan data yang telah

dilakukan, nilai korelasi antara NPF dengan rasio APM memiliki korelasi positif sebesar 0,971. Korelasi positif pada rasio ini memiliki interpretasi yang sama dengan rasio sebelumnya, yaitu bahwa NPF dengan APM memiliki hubungan searah. Dan nilai korelasi yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa hubungan antara NPF dengan APM kuat. Hal ini dapat berarti bahwa perubahan pada nilai NPF dapat sangat mempengaruhi atau berpengaruh banyak terhadap perubahan APM. Pembiayaan bermasalah yang meningkat, tentunya akan meningkatkan nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan juga semakin besar, sehingga hal ini akan meningkatkan nilai rasio APM. Komponen penilaian yang digunakan sebagai faktor pembagi dalam perhitungan NPF dan APM adalah sama. Hal inilah yang membuat mengapa korelasi antara NPF dan APM sangat kuat.

Semakin tinggi rasio APM, artinya modal yang dimiliki bank kurang mencukupi dalam menunjang aktiva produktif bermasalah, sehingga kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah juga semakin besar. Hal ini juga berpotensi untuk menurunkan penilaian tingkat kesehatan pada Bank Syariah X. Namun hal ini mampu diatasi oleh Bank Syariah X, melalui pembentukan komite pemantau risiko yang bertugas untuk mengevaluasi kebijakan, sehingga tidak terjadi krisis berkepanjangan meskipun NPFnya selalu meningkat.

4.5.1.2 Korelasi Inflasi dengan *Capital*

Menurut Rahardja dan Manurung (2004:155) inflasi adalah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus menerus. Inflasi yang tinggi, tentunya akan meningkatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Peningkatan harga barang ini tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat, hal ini tentunya akan membuat masyarakat merubah pola hidupnya. Dalam dunia produksi, rendahnya pendapatan masyarakat akan menghambat proses permintaan barang dan jasa. Masyarakat akan membatasi tingkat konsumsi mereka untuk kebutuhan pokok saja dan menekan serendah mungkin pengeluaran untuk mengkonsumsi barang yang bersifat sekunder apalagi tertier. Hal ini berdampak pada penurunan tingkat produksi perusahaan. Penurunan ini tentunya akan berakibat pada penurunan laba yang dihasilkan sehingga kemampuan perusahaan untuk mengalokasikan sebagian pendapatan maupun labanya pada pihak

perbankan juga ikut berkurang. Hal ini akan mempengaruhi kecukupan modal bank yang diperoleh dari penghimpunan dana pihak ketiga.

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil hubungan antara Inflasi dan rasio CAR adalah negatif sebesar 0,209. Hubungan negatif disini relevan dengan prinsip mekanisme hubungan yang telah dijelaskan diatas. Sedangkan nilai yang jauh mendekati 1 menunjukkan bahwa perubahan GDP tidak berpengaruh besar terhadap perubahan CAR, sehingga pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan bank syariah pun kecil.

Sedangkan jika dikaitkan dengan rasio APM yang memperhitungkan kualitas aktiva produktif, maka akan terlihat hubungan antara rasio Inflasi dan APM adalah positif sebesar 0,280. Hubungan positif ini mengindikasikan jika terjadi peningkatan nilai inflasi, maka hal ini akan meningkatkan rasio APM tapi pengaruhnya tidak terlalu besar. Hal ini terlihat dari besar korelasi antara kedua variabel ini. Mekanisme hubungan pengaruh inflasi terhadap rasio APM hampir sama dengan mekanisme hubungan pengaruh inflasi terhadap rasio CAR. Namun hal ini terlihat jika penurunan tingkat produksi yang dihasilkan, sampai membuat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya terhadap bank maka hal ini akan menimbulkan permasalahan baru bagi bank, yaitu berupa peningkatan kolektibilitas pembiayaan bermasalah. Kualitas aktiva produktif bermasalah ini tentunya akan meningkatkan rasio APM, jika diasumsikan kemampuan modal bank tidak bertambah. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bahwa modal yang dimiliki bank tidak mencukupi untuk mengcover aktiva produktif bermasalah yang meningkat. Hal ini dapat menurunkan tingkat kesehatan bank syariah sehingga kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah pun menjadi besar.

4.5.1.3 Korelasi GDP dengan *Capital*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lindiawatie (2007), diperoleh gambaran bahwa faktor eksternal GDP kecil pengaruhnya dalam meningkatkan pembiayaan macet pada perbankan syariah. Jika mengkaitkan pembiayaan macet dengan faktor permodalan khususnya dengan rasio CAR, maka akan terlihat hubungan seperti yang sudah dijelaskan diatas. Pada analisis sebelumnya

disebutkan bahwa NPF memiliki hubungan dengan CAR, walaupun kecil pengaruhnya.

Hal ini mengindikasikan bahwa GDP juga tidak terlalu berpengaruh pada rasio CAR. Ini terlihat dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil koefisien korelasi antara GDP dengan CAR hanya 0,258. Hubungan positif menunjukkan bahwa peningkatan GDP akan meningkatkan rasio CAR. Hubungan ini dapat dijelaskan dalam mekanisme sebagai berikut : seperti yang telah dipahami sebelumnya GDP menunjukkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara pada periode tertentu (Huda, 2007). Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan GDP akan meningkatkan produksi jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Peningkatan ini tentunya akan menghasilkan peningkatan income yang pada gilirannya dapat menambah kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang sejahtera, tentunya akan memiliki penghasilan tambahan yang dapat di *saving* dalam bank, sehingga kebutuhan pemenuhan permodalan bank yang dibutuhkan untuk penyaluran pembiayaan tercukupi dari peningkatan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh pihak bank.

Sedangkan rasio APM mengukur kemampuan manajemen bank dalam memelihara nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap modal. Semakin tinggi rasio ini artinya modal yang dimiliki bank kurang mencukupi dalam menunjang aktiva produktif bermasalah sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hubungan GDP dengan rasio APM adalah positif sebesar 0,908. Nilai korelasi yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa GDP dengan APM memiliki hubungan yang erat. Hal ini mengindikasikan jika terjadi penurunan GDP, maka hal ini juga akan menurunkan rasio APM. Begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat terlihat dalam mekanisme yang dijelaskan dalam uraian dibawah.

Jika tingkat produksi yang dihasilkan perusahaan semakin menurun, hal ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus dipenuhi kepada pihak perbankan. Bank syariah yang menyalurkan pembiayaan dalam sektor riil, tentunya juga akan ikut berpengaruh. Kesulitan pembayaran

yang dialami perusahaan akan meningkatkan kualitas aktiva produktif bermasalah sehingga akan menurunkan rasio APM, yang besarnya dapat mempengaruhi penilaian kinerja tingkat kesehatan perbankan secara keseluruhan.

4.5.2 Faktor Asset (Kualitas Aktiva Produktif)

Pada dasarnya aktiva produktif adalah penanaman dana bank syariah baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga, penempatan, penyertaan modal serta Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. Pengelolaan terhadap penanaman dana ini, tentunya akan mempengaruhi kualitas aktiva produktif yang dihasilkan oleh bank. Namun kadang dampak faktor internal maupun eksternal dapat mempengaruhi kualitas aktiva produktif yang dihasilkan. Untuk mengetahui besar dampak yang ditimbulkan akibat faktor internal dan eksternal terhadap tingkat kesehatan bank syariah, maka dapat dilihat uraian sebagai berikut.

4.5.2.1 Korelasi Pembiayaan Bermasalah dengan Asset

Rasio APYD merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Dari hasil analisis statistik yang telah dilakukan, hubungan antara rasio NPF dengan APYD adalah positif sebesar 0,862. Hubungan positif ini menunjukkan hubungan searah antara nilai NPF dengan APYD. Dan nilai korelasi yang mendekati 1 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua rasio ini sangat kuat, yang berarti peningkatan pada NPF dapat berpengaruh pada peningkatan APYD.

Sama halnya dengan rasio APM, Rasio APYD ini menggunakan aktiva produktif yang diklasifikasikan sebagai faktor pembagi. Dapat dianalogikan bahwa nilai pembiayaan bermasalah sama dengan nilai aktiva produktif yang

diklasifikasikan, sehingga menyebabkan korelasi antara NPF dengan rasio ini juga cukup kuat. Konsekuensi logis yang berlaku dalam rasio inipun hampir sama dengan rasio sebelumnya. Pembiayaan bermasalah akan meningkatkan nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan, sehingga akan menyebabkan rasio ini juga semakin tinggi. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan bank harus menyediakan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang lebih besar pula, sehingga dapat mengakibatkan Bank Syariah X berada dalam masalah. Tingginya rasio ini juga berpotensi untuk menurunkan tingkat kesehatan Bank Syariah X. Namun Bank Syariah X selalu memiliki langkah antisipasi untuk menghadapi peningkatan rasio ini dan lainnya dengan menjaga keseimbangan *cash flow* bank. Jadi walaupun NPF meningkat, Bank Syariah X sudah memikirkan upaya-upaya lain agar tingkat kesehatannya tetap terjaga dengan baik.

Rasio Pem_PPAP (PPAP yang telah dibentuk/PPAP yang wajib dibentuk) ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Penghitungan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan kualitas aktiva produktif yang berlaku. Dari hasil analisis, hubungan antara rasio NPF dengan Pem_PPAP menunjukkan korelasi positif sebesar 0,420. Hubungan positif menunjukkan hubungan searah dan korelasi yang berada di posisi 0,420 mengindikasikan hubungan yang kurang kuat dan dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi pada NPF tidak akan berpengaruh banyak pada rasio Pem_PPAP, disebabkan memiliki komponen perhitungan yang berbeda. Tidak sama dengan dua rasio sebelumnya, yang memiliki komponen perhitungan yang sama sehingga membuat korelasi diantara keduanya juga kuat. PPAP dibentuk dari nilai pembiayaan yang diberikan dikurangi dengan nilai agunan yang diterima. Istilah PPAP hampir sama dengan pengurang risiko kegagalan yang wajib dibentuk oleh setiap bank dalam mengantisipasi risiko kerugian atas penanaman dana yang dilakukan.

Oleh karena itu pembiayaan bermasalah tidak terlalu berpengaruh besar pada rasio ini. Namun rasio ini merupakan rasio yang harus diperhitungkan,

karena rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan cadangan atas kegagalan dari aktiva produktif yang disalurkan. Semakin besar rasio ini semakin bagus kemampuan bank dalam mengantisipasi risiko kerugian, sehingga kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil dan tingkat kesehatan bank akan dapat terjaga dengan baik.

Kedua rasio dalam variabel asset ini, merupakan rasio yang harus mendapat perhatian serius dari Bank Syariah X, karena proporsi penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah terbesar terletak pada variabel asset, yaitu memegang andil sebesar 30%, sehingga segala perubahan ataupun dampak luar yang berakibat pada penurunan rasio ini harus segera diantisipasi sesegera mungkin, agar tidak menimbulkan dampak yang lebih luas, khususnya terhadap tingkat kesehatan bank.

4.5.2.2 Korelasi Inflasi dengan Asset

Pengaruh inflasi terhadap asset khususnya terhadap rasio APYD yang menggunakan komponen perhitungan yang sama dengan rasio APM adalah positif sebesar 0,307. Hubungan positif ini menunjukkan hubungan yang searah, walaupun besar pengaruh hubungannya tidak terlalu besar. Hal ini terlihat dari nilai korelasi yang lebih mendekati angka nol. Hubungan mekanisme antara inflasi dan rasio APYD hampir sama dengan mekanisme pada inflasi pada rasio APM pada sub bab sebelumnya.

Inflasi yang tinggi yang dapat berakibat pada kenaikan harga barang dapat mempengaruhi penurunan tingkat produksi yang dihasilkan perusahaan. Penurunan tingkat produksi yang membuat perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, tentunya berpotensi untuk menimbulkan kualitas aktiva produktif bermasalah yang lebih besar pada bank. Peningkatan kualitas aktiva produktif ini akan membuat rasio perhitungan APYD menjadi lebih besar. Rasio APYD merupakan rasio perbandingan antara kualitas aktiva bermasalah atau yang diklasifikasikan terhadap total kualitas aktiva produktif. Jika jumlah kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan lebih besar daripada kualitas aktiva produktif yang lancar, maka kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah

juga semakin besar. Hal ini bisa berdampak pada penurunan tingkat kesehatan bank syariah.

Rasio Pem_PPAP (PPAP yang telah dibentuk/PPAP yang wajib dibentuk) ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Penghitungan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan kualitas aktiva produktif yang berlaku. Dari hasil analisis, hubungan antara rasio inflasi dengan Pem_PPAP menunjukkan korelasi positif sebesar 0,006. Hubungan positif menunjukkan hubungan searah dan korelasi yang berada di posisi 0,006 mengindikasikan hubungan yang lemah dan dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi pada inflasi tidak akan berpengaruh banyak pada rasio Pem_PPAP.

Hal ini terlihat pada mekanisme sebagai berikut : Inflasi sering dikaitkan dengan kenaikan harga. Dalam dunia makro ekonomi, kenaikan harga akan sangat menentukan konsumsi dan pendapatan yang diterima seseorang. Walaupun hubungan antara inflasi tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan rasio ini, namun kemungkinan hubungan antara kedua variabel ini ada, walaupun kecil pengaruhnya. Prinsip dasar rasio ini pada dasarnya adalah ingin melihat kemampuan bank dalam mengantisipasi risiko yang kemungkinan dihadapi oleh pihak perbankan. Jika PPAP yang telah dibentuk lebih kecil daripada PPAP yang wajib dibentuk, hal ini mengindikasikan kemampuan bank dalam mengantisipasi risiko kegagalan juga kecil, sehingga kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah juga kecil.

Sama halnya dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh pembiayaan bermasalah dengan inflasi terhadap rasio Pem_PPAP. Walaupun kedua faktor internal dan eksternal tidak terlalu berpengaruh besar pada rasio ini. Namun rasio ini merupakan rasio yang harus diperhitungkan, karena rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan cadangan atas kegagalan dari aktiva produktif yang disalurkan. Semakin besar rasio ini semakin bagus kemampuan bank dalam mengantisipasi risiko kerugian, sehingga kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil dan tingkat kesehatan bank akan dapat terjaga dengan baik.

4.5.2.3 Korelasi GDP dengan *Asset*

Rasio APYD merupakan rasio perbandingan antara kualitas aktiva produktif dengan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Nilai total aktiva produktif ini sama dengan nilai pembiayaan yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa jumlah aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada jumlah aktiva produktif lancar, sehingga kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh korelasi antara GDP dengan APYD adalah positif sebesar 0,852. Nilai korelasi yang mendekati 1, menunjukkan hubungan antara kedua variabel ini cukup kuat. Nilai positif disini mengindikasikan bahwa peningkatan GDP akan berpengaruh terhadap peningkatan APYD. Hal ini tidak relevan dengan fakta yang ada.

Peningkatan GDP mengindikasikan tingkat kemakmuran yang mampu dicapai oleh suatu negara, karena GDP merupakan nilai riil yang menggambarkan tingkat produksi yang dihasilkan dalam suatu negara. Jika tingkat produksi meningkat, hal ini tentunya akan meningkatkan pendapatan dan tingkat konsumsi per individu. Pola seperti ini yang diharapkan oleh setiap negara, karena sektor riil yang berjalan seimbang akan menggerakkan sektor perekonomian menjadi lebih maju. Peningkatan pendapatan yang didapatkan oleh setiap individu, akan membuat masyarakat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap pihak perbankan, sehingga kolektibilitas pembiayaan akan menurun dengan sendirinya. Penurunan kolektibilitas pembiayaan akan menurunkan rasio APYD, sehingga kemungkinan bank bermasalah menjadi kecil dan tingkat kesehatan bank syariah dapat lebih terjaga.

Sedangkan jika mengkaitkan korelasi antara GDP dengan rasio Pem_PPAP, terlihat besar korelasi ini adalah positif sebesar 0,341. Nilai korelasi yang jauh dari 1, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini tidak kuat. Sedangkan hubungan positif menunjukkan bahwa peningkatan GDP dapat mempengaruhi peningkatan Pem_PPAP. Sama seperti analisis pada rasio APYD. Hal ini tidak relevan dengan fakta yang ada

Pem_PPAP merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengantisipasi tingkat risiko melalui pembentukan penyisihan penghapusan

aktiva produktif. Pada tingkat GDP yang tinggi, kemungkinan kualitas aktiva produktif bermasalah juga menjadi kecil. Hal ini tentunya akan mengurangi beban PPAP yang harus ditanggung oleh pihak bank, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi nilai rasio PPAP yang wajib dibentuk menjadi lebih kecil. PPAPWD yang lebih kecil, menunjukkan bank mampu menyediakan PPAP yang lebih besar dari seharusnya, sehingga kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil. Dan tingkat kesehatan bank juga pun tidak terpengaruh.

Perbedaan konsep ini dapat disebabkan karena nilai Indeks Harga Konsumen yang digunakan, masih menggunakan asumsi harga barang dengan tahun dasar 2002, sedangkan harga barang saat ini sudah jauh melebihi harga barang pada tahun tersebut. Hal inilah yang membuat nilai GDP menjadi lebih besar setiap tahunnya. Patokan dasar yang dijadikan indikator perhitungan merupakan suatu hal yang harus diwaspadai, karena hal itu akan mempengaruhi hasil perhitungan yang tidak sesuai dengan teori yang relevan.

4.5.3 Faktor *Earning* (Rentabilitas)

4.5.3.1 Korelasi Inflasi dan *Earning*

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Dari hasil analisis statistik yang telah dilakukan, diperoleh nilai korelasi antara NPF dengan ROA adalah negatif sebesar 0,285. Hubungan negatif antara NPF dengan ROA menunjukkan bahwa NPF memiliki hubungan terbalik dengan ROA, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan NPF dapat berpengaruh pada penurunan nilai ROA. Hal ini juga dapat terlihat pada nilai aktual rasio keuangan yang dimiliki oleh Bank Syariah X. Dan nilai korelasi yang mendekati 0, menunjukkan hubungan yang lemah antara kedua rasio. Hal ini berarti bahwa peningkatan NPF tidak berpengaruh banyak terhadap perubahan ROA.

Pembiayaan bermasalah yang terjadi, tentunya akan menurunkan laba yang mungkin diterima oleh Bank Syariah X. Penurunan laba ini tentunya akan menurunkan nilai ROA, sehingga hubungan antara NPF dan ROA tidak searah. Penurunan nilai ROA dapat berpotensi menurunkan tingkat kesehatan bank, karena ROA merupakan salah satu faktor yang memperlihatkan profitabilitas yang mampu dicapai oleh sebuah bank. Semakin besar laba yang bisa diperoleh bank, maka semakin besar kemungkinan bank dapat melebarkan sayapnya untuk mengedepankan bank syariah di Indonesia. Analisa ini juga berlaku untuk rasio ROE yang memiliki komponen perhitungan yang sama dengan ROA. Yang membedakan hanyalah dari faktor pembagiannya saja, namun dampak yang ditimbulkan juga sama.

ROE (*Return on Equity*) digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Dari hasil analisis yang diperoleh, hubungan korelasi antara NPF dengan ROE menunjukkan nilai positif sebesar 0,003. Hubungan positif menunjukkan hubungan ke-2 rasio ini searah. Sedangkan nilai korelasi yang mendekati nol, menunjukkan korelasi yang sangat rendah. Hubungan korelasi yang rendah ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada NPF, tidak berdampak besar terhadap ROE.

Rasio NIM (*Net Interest Margin*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Istilah bunga disini diidentikkan dengan nilai bagi hasil.

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh nilai korelasi antara NPF dan NIM adalah positif sebesar 0,055. Hubungan positif menunjukkan bahwa hubungan kedua rasio ini berbanding lurus. Sedangkan hubungan korelasi yang mendekati nol menunjukkan bahwa peningkatan NPF tidak berpengaruh banyak nilai NIM. Nilai hubungan NIM antara NPF yang kecil, disebabkan karena nilai aktiva produktif yang digunakan sebagai faktor pembaginya, belum memperhitungkan nilai pembiayaan bermasalah yang terjadi, sehingga hampir sama dengan nilai pembiayaan yang diberikan. Karena itulah pengaruh peningkatan pembiayaan bermasalah tidak akan berdampak besar pada perhitungan rasio ini.

Rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hubungan korelasi antara NPF dengan BOPO adalah positif sebesar 0,169. Hubungan positif dan nilai korelasi yang mendekati nol menunjukkan bahwa peningkatan nilai NPF tidak berpengaruh banyak pada peningkatan nilai BOPO. Dari referensi penelitian, banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa BOPO terbukti signifikan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi likuiditas atau kebangkrutan yang mungkin dialami oleh bank. Hal ini disebabkan variabel pendapatan operasional yang terkait langsung dengan pembiayaan bermasalah. Sama halnya dengan rasio ROA, ROE maupun NIM. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan. Semakin besar pembiayaan bermasalah yang terjadi, maka semakin kecil pula pendapatan yang diterima oleh bank, karena pembiayaan bermasalah ini akan membuat PPAP yang disediakan bank lebih besar daripada yang sudah

dibentuk. Hal inilah yang mendasari mengapa NPF memiliki hubungan dengan BOPO, walaupun tidak terlalu kuat.

4.5.3.2 Korelasi Inflasi dengan *Earning*

Barro dan Sahminan (2006) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, artinya inflasi cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini diakibatkan karena perusahaan cenderung menaikkan harga barang-barang yang pada gilirannya membuat masyarakat kehilangan daya belinya. Hal inilah yang menghambat pertumbuhan ekonomi.

Inflasi juga ikut mempengaruhi sektor perbankan. Inflasi yang tinggi cenderung lebih bergejolak dan menimbulkan ketidakpastian yang lebih besar. Hal ini membuat individu atau perusahaan tidak mau berinvestasi. Penurunan nilai investasi ini tentunya akan menurunkan dana pihak ketiga yang akan dihimpun. Hal ini akan berujung pada penyaluran pembiayaan yang tidak optimal, sehingga sektor riil tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Penyaluran pembiayaan yang tidak optimal ini, akan mempengaruhi tingkat laba yang mungkin dicapai oleh bank. Laba yang rendah akan membuat bank syariah sulit berkembang, sehingga kembali lagi berujung pada menurunnya efisiensi perekonomian nasional.

Jika ditelusuri satu per satu hubungan antara faktor inflasi dan rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam variabel *earning*, diperoleh hasil bahwa korelasi antara inflasi dan ROA adalah negatif sebesar 0,256. Nilai korelasi yang tidak begitu besar, menunjukkan bahwa pengaruh inflasi tidak terlalu berdampak besar pada perubahan nilai ROA. Sedangkan arah hubungan negatif, menunjukkan bahwa peningkatan inflasi akan menurunkan nilai ROA, yang artinya menurunnya tingkat laba yang berhasil dicapai oleh bank. Mekanisme ini sudah dijelaskan pada uraian diatas, bahwa inflasi yang menyebabkan kenaikan harga membuat masyarakat mengkonsumsi kebutuhan pokok saja.

Mekanisme yang juga berlaku pada rasio ROE yang menggunakan komponen laba dalam proses perhitungannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi antara inflasi dan ROE yang negatif sebesar 0,082. Nilai korelasi yang

mendekati 0, menunjukkan hubungan yang lemah antara ke-2 variabel tersebut. Sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik antara inflasi dan ROE. Sama dengan hubungan antara inflasi dengan rasio ROA, peningkatan inflasi juga akan mengakibatkan penurunan nilai ROE.

Hubungan korelasi antara inflasi dan NIM adalah positif sebesar 0,057. Nilai korelasi yang mendekati 0 menunjukkan bahwa pengaruh inflasi sangat kecil terhadap perubahan NIM. Sedangkan arah hubungan positif antara NIM adalah inflasi, menunjukkan bahwa peningkatan inflasi juga akan meningkatkan nilai NIM. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang relevan. Seperti yang telah dijelaskan pada rasio-rasio sebelumnya, inflasi mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, sehingga hal ini secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang mampu diperoleh perbankan dari pembiayaan yang diberikan. Tidak berjalannya sektor riil Indonesia, akan mengakibatkan meningkatkan kualitas aktiva produktif bermasalah, yang pada akhirnya akan mengurangi pendapatan yang mampu diperoleh oleh bank syariah. Jadi dapat dikatakan bahwa peningkatan inflasi akan menurunkan nilai NIM. Nilai NIM yang turun dapat mempengaruhi penilaian kinerja tingkat kesehatan perbankan.

Sedangkan hubungan korelasi antara inflasi dan BOPO adalah positif sebesar 0,480. Nilai korelasi yang jauh dari 1 menunjukkan korelasi yang kurang kuat antara inflasi dan BOPO, artinya peningkatan inflasi tidak terlalu mempengaruhi peningkatan BOPO. Seperti yang telah dijelaskan diatas, efisiensi ekonomi yang terjadi akibat lonjakan inflasi mengakibatkan pendapatan operasional yang dicapai bank juga ikut mengalami penurunan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil analisis yang diberikan oleh koefisien korelasi spearman yang menunjukkan hubungan positif.

Tidak relevannya hubungan antara inflasi dan rasio NIM dan BOPO, dapat disebabkan karena penyaluran pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah X lebih memfokuskan pada pembiayaan pada sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) yang tidak terlalu berpengaruh karena lonjakan inflasi. Fokus pembiayaan ini yang membuat tingkat pendapatan bagi hasil maupun pendapatan operasional yang dicapai Bank Syariah X tetap stabil. Hal ini dapat dilihat dari nilai rasio NIM dan BOPO yang cenderung stabil, walaupun terdapat fluktuasi nilai inflasi.

4.5.3.3 Korelasi GDP dengan *Earning*

GDP merupakan suatu indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengukur tingkat produksi dan konsumsi barang dan jasa yang dilakukan oleh individu ataupun perusahaan. GDP juga menunjukkan nilai pendapatan yang berhasil dicapai individu jika dibagi dengan indeks harga konsumen (IHK). Bagi sebuah perekonomian secara keseluruhan, pendapatan sama dengan pengeluaran. Semakin tinggi nilai GDP yang berhasil dicapai oleh sebuah negara, maka semakin makmur masyarakat yang berada dalam negara tersebut.

Nilai GDP Indonesia yang menunjukkan trend peningkatan dari tahun 2004 –hingga saat ini, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesejahteraan pada masyarakat. Hal ini terlihat dari tingkat perolehan dana pihak ketiga yang mampu diperoleh oleh Bank Syariah X yang rata-rata pertumbuhan setiap tahunnya mencapai 20% setiap tahunnya. Tingkat perolehan dana pihak ketiga yang tinggi akan membuat bank syariah mampu mengalokasikan DPK tersebut untuk pembiayaan yang bisa menghasilkan laba bagi bank syariah. Perolehan laba yang tinggi akan membuat bank syariah lebih mudah berkembang. Tingkat laba bank syariah dapat dilihat dari rasio ROA, ROE, NIM dan BOPO.

Jika melihat hubungan korelasi antara GDP dengan ROA maka terlihat korelasi negatif sebesar 0,481. Nilai korelasi yang jauh dari 1 menunjukkan hubungan yang tidak terlalu kuat antara kedua variabel. Sedangkan hubungan negatif mengindikasikan peningkatan GDP akan meningkatkan nilai ROA. Hal ini tidak relevan dengan teori karena GDP menunjukkan tingkat kesejahteraan mampu dicapai suatu negara. Semakin besar GDP semakin sejahtera masyarakat Analisis yang sama juga berlaku untuk rasio ROE yang memiliki korelasi negatif sebesar 0,222. Mekanisme hubungan rasio ini ini telah diuraikan pada penjabaran diatas.

Perbedaan konsep ini dapat disebabkan karena nilai Indeks Harga Konsumen yang digunakan, masih menggunakan asumsi harga barang dengan tahun dasar 2002, sedangkan harga barang saat ini sudah jauh melebihi harga barang pada tahun tersebut. Hal inilah yang membuat nilai GDP menjadi lebih besar setiap tahunnya. Patokan dasar yang dijadikan indikator perhitungan

merupakan suatu hal yang harus diwaspadai, karena hal itu akan mempengaruhi hasil perhitungan yang tidak sesuai dengan teori yang relevan.

Hubungan korelasi antara GDP dan NIM adalah positif sebesar 0,103. Nilai korelasi yang mendekati 0 menunjukkan bahwa pengaruh GDP sangat kecil terhadap perubahan NIM. Sedangkan arah hubungan positif antara NIM dan GDP, menunjukkan bahwa peningkatan GDP juga akan meningkatkan nilai NIM. GDP yang semakin meningkat membuat masyarakat memiliki kemampuan untuk menabung, dimana tabungan ini oleh bank akan digunakan untuk pembiayaan yang bisa meningkatkan pendapatan bagi hasil yang bisa diperoleh. Hal inilah yang membuat hubungan GDP dengan NIM searah.

Sedangkan hubungan korelasi antara GDP dan BOPO adalah positif sebesar 0,055. Nilai korelasi yang mendekati 0 menunjukkan korelasi yang kurang kuat antara GDP dan BOPO, artinya peningkatan GDP tidak terlalu mempengaruhi peningkatan BOPO. Seperti yang telah dijelaskan diatas, dana masyarakat yang berhasil dihimpun, membuat pendapatan operasional bank syariah juga ikut meningkat. Semakin besar pendapatan yang mampu diperoleh bank, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang mampu dicapai oleh Bank Syariah X.

4.6 Analisis Signifikansi Variabel

4.6.1 Faktor Pembiayaan Bermasalah

Koefisien korelasi selain dapat digunakan untuk menentukan nilai korelasi antar variabel juga dapat digunakan untuk melihat signifikansi variabel yang terpengaruh. Nilai signifikansi dalam tesis ini digunakan untuk melihat faktor tingkat kesehatan apa yang terpengaruh signifikan terkena dampak pembiayaan bermasalah. Dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dengan nilai α yang merupakan level tingkat kepercayaan, maka dapat ditentukan faktor atau variabel tingkat kesehatan mana yang terpengaruh. Sebagai indikator perbandingan, jika nilai sig (*2-tailed*) lebih kecil dari nilai α maka dapat dikatakan maka variabel tersebut signifikan terpengaruh.

Tabel 4.14
Signifikansi Pembiayaan Bermasalah Terhadap Rasio Keuangan

Variabel	No	Rasio	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)	Ket
CAPITAL	1	CAR	0,278	0,082	Tolak Ho
	2	APM	0,971	0,000	Tolak Ho
ASSET	3	APYD	0,862	0,000	Tolak Ho
	4	Pem_PPAP	0,420	0,007	Tolak Ho
EARNING	5	ROA	-0,285	0,074	Terima Ho
	6	ROE	0,003	0,984	Terima Ho
	7	NIM	0,055	0,734	Terima Ho
	8	BOPO	0,169	0,297	Terima Ho

Sumber data : Output Koefisien Korelasi Spearman

Pengujian Hipotesis

Ho : Faktor tingkat kesehatan (CAR, APM, APYD, Pem_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO) tidak memiliki hubungan dengan pembiayaan bermasalah yang terjadi.

Hi : Faktor tingkat kesehatan (CAR, APM, APYD, Pem_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO) memiliki hubungan dengan pembiayaan bermasalah yang terjadi.

Dilihat dari hasil pengolahan data terlihat ada beberapa rasio yang memiliki nilai sig (*2-tailed*) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio tersebut signifikan terpengaruh akibat pembiayaan bermasalah. Rasio-rasio yang terbukti signifikan memiliki hubungan dengan pembiayaan bermasalah adalah rasio CAR, APM, APYD dan Pem_PPAP. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Budi Witoyo (2007) yang mengungkapkan bahwa rasio CAR merupakan prediktor terbaik dan yang paling terpengaruh dalam perhitungan tingkat kesehatan bank.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Luciana (2003) yang mengungkapkan bahwa rasio CAR secara statistik signifikan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan, hal ini merupakan indikasi bahwa jika terjadi pembiayaan bermasalah yang bisa digunakan sebagai salah satu indikator kondisi *financial distress* (kondisi kebangkrutan) maka rasio akan terpengaruh.

Sedangkan Rasio yang terbukti tidak signifikan adalah ROA, ROE, NIM, BOPO. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luciana

Universitas Indonesia

(2003), yang membuktikan bahwa rasio BOPO terbukti signifikan dalam memprediksi kondisi kebangkrutan dan penelitian Haryati (2002) yang membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan kebangkrutan. Perbedaan ini dapat disebabkan karena perbedaan sampel yang digunakan. Jika dalam tesis ini, sampel yang digunakan adalah sampel Bank Syariah yang memiliki kinerja 'Sehat' atau baik, sedangkan pada Luciana (2003) dan Haryati (2002) menggunakan sampel bank yang dikelompokkan dalam beberapa kategori bermasalah.

Namun perbedaan hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menentukan penilaian tingkat kesehatan bank syariah. Perbedaan sampel, indikator, kondisi sampel dan jenis bank yang digunakan, akan sangat mempengaruhi hasil penilaian akhir. Untuk itu maka perlu dilakukan pengembangan dan penelitian lanjutan mengenai tingkat kesehatan bank khususnya penilaian terhadap dampak dan pengaruh variabel-variabel CAMELS terhadap tingkat kesehatan bank syariah yang masih jarang dilakukan.

4.6.2 Faktor Inflasi

Sama dengan analisis terhadap faktor pembiayaan bermasalah. Masing-masing faktor tingkat kesehatan (*capital, asset dan earning*) dibandingkan satu per satu dengan nilai α yang merupakan level tingkat kepercayaan, sehingga dapat ditentukan faktor tingkat kesehatan mana yang terpengaruh akibat fluktuasi nilai inflasi yang ada.

Tabel 4.15
Signifikansi Faktor Inflasi Terhadap Rasio Keuangan

Variabel	No	Rasio	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)	Ket
CAPITAL	1	CAR	-0,209	0,196	Terima Ho
	2	APM	0,280	0,080	Terima Ho
ASSET	3	APYD	0,347	0,028	Tolak Ho
	4	Pem PPAP	0,006	0,972	Terima Ho
EARNING	5	ROA	-0,256	0,111	Terima Ho
	6	ROE	-0,082	0,615	Terima Ho
	7	NIM	0,057	0,727	Terima Ho
	8	BOPO	0,480	0,002	Tolak Ho

Sumber data : Output Koefisien Korelasi Spearman

Pengujian Hipotesis

Ho : Faktor tingkat kesehatan (CAR, APM, APYD, Pem_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO) tidak memiliki hubungan dengan inflasi yang ada.

Hi : Faktor tingkat kesehatan (CAR, APM, APYD, Pem_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO) memiliki hubungan dengan inflasi yang ada.

Dilihat dari hasil pengolahan data terlihat ada beberapa rasio yang memiliki nilai sig (*2-tailed*) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio tersebut signifikan memiliki hubungan dengan fluktuasi inflasi. Rasio-rasio yang terbukti signifikan memiliki hubungan dengan fluktuasi inflasi adalah rasio APYD dan BOPO.

4.6.3 Faktor *Gross Domestic Product* (GDP)

Faktor GDP yang merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat juga perlu mengetahui faktor tingkat kesehatan mana yang terpengaruh akibat peningkatan nilai GDP yang ada, melalui perbandingan nilai signifikansi masing-masing variabel dengan nilai α (tingkat kepercayaan 5%). Berikut ini hasil perhitungan tingkat signifikansi faktor *Capital*, *Asset* dan *Earning* yang telah diolah dengan menggunakan analisis koefisien korelasi *rank spearman*.

Tabel 4.16
Signifikansi Faktor GDP Terhadap Rasio Keuangan

Variabel	No	Rasio	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)	Ket
CAPITAL	1	CAR	0,258	0,108	Terima Ho
	2	APM	0,908	0,000	Tolak Ho
ASSET	3	APYD	0,852	0,000	Tolak Ho
	4	Pem_PPAP	0,341	0,031	Tolak Ho
EARNING	5	ROA	-0,481	0,002	Tolak Ho
	6	ROE	-0,222	0,168	Terima Ho
	7	NIM	0,103	0,529	Terima Ho
	8	BOPO	0,055	0,738	Terima Ho

Sumber data : Output Koefisien Korelasi Spearman

Pengujian Hipotesis

Ho : Faktor tingkat kesehatan (CAR, APM, APYD, Pem_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO) tidak memiliki hubungan dengan GDP yang ada.

Hi : Faktor tingkat kesehatan (CAR, APM, APYD, Pem_PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO) memiliki hubungan dengan GDP yang ada.

Dilihat dari hasil pengolahan data terlihat ada beberapa rasio yang memiliki nilai sig (*2-tailed*) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio tersebut signifikan memiliki hubungan dengan peningkatan GDP yang ada. Rasio-rasio yang terbukti signifikan memiliki hubungan dengan peningkatan GDP adalah rasio APM, APYD, Pem_PPAP dan ROA.

4.7 Tingkat Kesehatan Bank Syariah Ditinjau dari Sisi Syariah

Bank syariah sebagai bagian dari pemain ekonomi juga ikut berpartisipasi dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan perekonomian nasional. Bukan menjadi jaminan bahwa aspek syariah yang sudah diterapkan bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, membuat bank syariah tidak akan terkena dampak pembiayaan bermasalah yang terjadi. Kondisi makroekonomi yang kurang kondusif dalam mendukung rencana dan target pertumbuhan yang dicanangkan bank syariah, membuat bank syariah juga ikut terpuruk, walaupun dampak yang ditimbulkan tidak sebesar yang terjadi pada bank konvensional. Prinsip kehati-hatian merupakan suatu hal yang penting diaplikasikan dalam setiap transaksi dan kegiatan yang dilakukan oleh perbankan syariah.

Aspek kehati-hatian dilakukan untuk mengantisipasi *exposure* risiko bank syariah. Dalam perspektif estimologis Islam, sebagaimana yang difirman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 49 memberikan makna bahwa kehati-hatian (*prudent*) adalah bagian dari peringatan dini (*early warning*) untuk terhindar dari musibah (*risk*).

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ
يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ
يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

”Dan hendaklah engkau menghukumkan diantara mereka bahwa dengan apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau menurutkan hawa nafsu mereka. Dan hati-hatilah kepada mereka bahwa mereka memfitnahmu dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadamu. Maka jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah) maka ketahuilah bahwa Allah hendak menurunkan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dari dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia adalah orang-orang yang fasik”.

Surat diatas juga diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh at-Thabrani :

”Sikap hati-hati itu datangnya dari Allah, sebaliknya sikap ceroboh datangnya dari setan”.

Dari ayat Al-Quran dan Hadist yang telah dijelaskan diatas, diperoleh gambaran bahwa kondisi keuangan bank syariah tidak akan selamanya berada dalam kondisi stabil. Untuk itulah maka dibutuhkan peran dan perhatian khusus terhadap segala gejolak yang dapat terjadi sewaktu-waktu, sehingga sikap kehati-hatian dalam menjaga dana amanah yang dititipkan masyarakat kepada bank syariah bisa terjaga dengan baik. Bank syariah sebagai lembaga intermediasi tentunya memegang amanah untuk menjaga dan menyalurkan pembiayaan ke tempat-tempat yang diridhoi Allah SWT. Untuk itulah maka bank syariah harus bisa menjaga kinerja dan tingkat kesehatannya semaksimal mungkin, karena dana yang digunakan oleh bank syariah adalah dana masyarakat yang dititipkan.

Sikap amanah ini juga dituangkan dalam Al-Quran surat Al –Ahzab ayat 72 yang isinya sebagai berikut :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

”Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Ayat diatas juga didukung oleh sabda Rasulullah SAW yang diriwayat oleh Hudzaifah, r.a

*”Sesungguhnya amanah itu bertempat di hati sanubari seseorang”
(Hadist Shahih Muslim)*

Prinsip-prinsip tersebut semakin sempurna jika dalam operasionalisasi bank syariah senantiasa berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadist. Apabila bank syariah benar-benar menjalankan syariah dengan baik maka risiko yang akan terjadi baik kepada bank sendiri maupun bagi para nasabah akan dapat diminimalisir pada takaran risiko yang dapat dikendalikan sehingga kepercayaan publik dapat dijaga. Idealnya bank syariah menjadi sehat secara finansial oleh karena telah menjalankan kepatuhan syariah dan sistemnya selalu dijaga pada tingkat kepercayaan publik yang tinggi.

